

PENGEMBANGAN E-MODUL PENCEGAHAN KEKERASAN DI SEKOLAH DASAR

Yuniar Marhamah S. Ibrahim, Wiwy Triyanty Pulukadang, Reska Putri Ismail, Rusmin Husain, Candra Cuga

Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: yuniarmarhamahibrahim@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan E-Modul Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah tindak kekerasan yang diharapkan mampu mencegah perilaku terkait perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi untuk peningkatan kualitas pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model penelitian pengembangan Thiagarajan yaitu *Define, Design, Development, dan Dissemination*. Akan tetapi, penelitian ini hanya sampai pada tahap *development* (pengembangan). Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Mengetahui analisis kebutuhan E-Modul pencegahan kekerasan di Sekolah Dasar, 2). Mengetahui desain E-Modul pencegahan kekerasan, 3). Mengetahui pengembangan E-Modul pencegahan kekerasan di Sekolah Dasar, 4). Mengetahui dampak E-Modul pencegahan kekerasan di SD Negeri 3 Tilango. Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli dan pengguna yakni, memperoleh hasil rekapitulasi nilai rata-rata persentase 95,72% dan dinyatakan sangat layak digunakan oleh guru sebagai fasilitator dan peserta didik di Sekolah Dasar. Adapun hasil uji coba terbatas (uji proses) yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Tilango memperoleh hasil sangat bagus dari guru maupun peserta didik. Dengan demikian, hasil pengembangan E-Modul Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar dinyatakan sangat layak digunakan, serta dipercaya dapat mencegah perilaku perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: E-Modul, Pencegahan Kekerasan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Development of Violence Prevention E-Module in Elementary Schools. This study aims to prevent acts of violence that are expected to be able to prevent behavior related to bullying, sexual violence, and intolerance to improve the quality of education. The research method used is the research and development method (Research and Development) using the Thiagarajan research and development model, namely Define, Design, Development, and Dissemination. However, this study only reached the development stage. The objectives of this study are 1). To determine the analysis of the needs of the E-Module for preventing violence in Elementary Schools, 2). To determine the design of the E-Module for preventing violence, 3). To determine the development of the E-Module for preventing violence in Elementary Schools, 4). To determine the impact of the E-Module for preventing violence in Elementary School 3 Tilango. Based on the results of validation by experts and users, namely, obtaining a recapitulation of the average percentage value of 95.72% and declared very suitable for use by teachers as facilitators and students in Elementary Schools. The results of the limited trial (process test) carried out in class V of Elementary School 3 Tilango obtained very good results from both teachers and students. Thus, the results of the development of the E-Module for Prevention of Violence in Elementary Schools are stated to be very feasible to use, and are believed to be able to prevent bullying behavior, sexual violence, and intolerance, to improve the quality of education.

Keywords: E-Module, Violence Prevention, Elementary School.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kita sering mendengar maraknya kasus kekerasan dalam pendidikan yang dapat diartikan sebagai perilaku yang merugikan orang lain yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang di dalamnya memuat komponen kekuasaan, tekanan, dan paksaan. Maraknya kekerasan ini dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dengan alasan dan tujuan yang berbeda dibalik tindakan tersebut. Kekerasan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang harus diwaspadai karena memiliki dampak traumatis jangka panjang bagi korban.

Kasus kekerasan dan perilaku tidak pantas yang ditunjukkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah bermacam-macam, diantaranya Bullying atau perundungan, Intoleransi dan Kekerasan Seksual. Bullying atau perundungan merupakan situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh seseorang ataupun kelompok dengan tujuan untuk merugikan ataupun menyakiti orang lain (Dewi, 2020). Sedangkan intoleransi merupakan bentuk ketidakterimaan terhadap perbedaan dan keberagaman, baik berupa perbedaan pendapat, perbedaan suku, perbedaan agama dan lain-lain (Kamaluddin et al., 2021). Selanjutnya kekerasan seksual merupakan suatu tindak kejahatan yang berkaitan dengan seksualitas seseorang (Handadi, 2020).

Kasus *bullying* anak di Indonesia marak terjadi di tahun 2023 ini dan menjadi ancaman besar bagi masyarakat, terutama di satuan pendidikan. Pasalnya, di awal tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat setidaknya sekitar 6 kasus perundungan anak di satuan pendidikan. Secara rinci, FSGI mencatat sepanjang dua bulan pertama di tahun 2023 terdapat 6 kasus perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, menurut data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa data sepanjang tahun 2024 telah terjadi 240 kasus kekerasan anak baik fisik maupun psikis. Adapun kasus anak korban kejahatan seksual telah terjadi 265 kasus. Dari data tersebut, 35% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah dan satuan pendidikan. Hal ini tentu sangat berdampak pada anak. Mulai dari terganggunya kesehatan psikis, trauma berkepanjangan, hingga kematian yang dilakukan dengan cara bunuh diri.

Komisioner KPAI Aris Adi Leksono mengatakan bahwa sepanjang awal tahun 2024 telah terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidup. Dan 48% diantaranya terjadi di satuan pendidikan atau masih mengenakan seragam sekolah. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Republik Indonesia. Salah satu kasus yang menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia di Tahun 2023 silam adalah seorang peserta didik Kelas 2 SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat ditusuk oleh kakak kelasnya. Kejadian bermula saat korban dipaksa untuk memberikan uang jajan, tetapi menolak. Hal ini membuat pelaku marah hingga menusuk mata kanan korban menggunakan tusukan bakso. Tindak pemaksaan untuk memberikan uang jajan ini bukan yang pertama kalinya dilakukan, melainkan sejak korban masih duduk di Kelas 1 SD.

Selain itu, salah satu kasus yang menjadi perhatian di kalangan masyarakat Provinsi Gorontalo pada tahun 2024 adalah puluhan Peserta Didik di salah satu Sekolah Menengah Atas ternama yang kabur dari asrama sekolah pada dini hari dengan alasan dugaan tindak perundungan oleh senior. Hal itu terungkap ketika salah satu orang tua peserta didik membeberkan perlakuan yang dialami anaknya. Mirisnya, tindakan tersebut sampai membuat salah seorang peserta didik cedera. Tidak hanya terjadi di kalangan anak-anak, kasus ini juga melebar hingga orang dewasa yang menjadi korban. Sebagaimana di Gorontalo pada 2024 terjadi kasus pelecehan oleh pemimpin (Rektor) di salah satu Universitas Swasta di Gorontalo. Korban dalam kasus tersebut bukan dari kalangan Mahapeserta didik, tetapi merupakan dosen

dan staf kampus yang berjumlah 11 orang. Aksi ini sudah dilakukan sejak tahun 2023 silam atau sejak pelaku baru terpilih menduduki jabatan Rektor.

Selain Perundungan dan Kekerasan, kasus Intoleransi tidak sedikit terjadi di Indonesia khususnya di Satuan Pendidikan sebagaimana telah terjadi di salah satu Sekolah Menengah di Padang, Sumatera Barat yang mengharuskan wajib jilbab bagi Siswi Non-Muslim 2021. Dalam kejadian ini, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berkoordinasi dengan Pemprov Sumatera Barat untuk menjatuhkan sanksi tegas bagi penyelenggara sekolah yang melanggar aturan Menteri Pendidikan Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah. Berdasarkan fakta yang diperoleh peneliti saat melaksanakan program UNG Mengajar di SD Negeri 3 Tilango, diketahui bahwa kasus kekerasan yang terjadi yaitu tindakan kesalahan paham antar peserta didik yang merujuk ke tindakan perundungan atau *Bullying* dalam bentuk verbal maupun fisik masih terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar ruang belajar, seperti di halaman sekolah dan area bermain. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah.

Selain itu, terdapat beberapa peserta didik kelas tinggi yang semena-semena dan menganggap dirinya jagoan, hingga terjadi kasus penganiayaan berupa goresan benda tajam (cutter) di lengan salah seorang peserta didik. Sayangnya, guru menganggap hal ini merupakan kesalahpahaman biasa antar peserta didik. Sekolah telah berupaya untuk mencegah terjadinya kasus ini, dengan melakukan pembinaan dan sosialisasi disetiap apel maupun didalam kelas oleh setiap Wali Kelas. Tetapi tentu masih dikatakan belum cukup. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap Kepala Sekolah. Kepala Sekolah mengaku bahwa tindak pencegahan dan penanggulangan sudah dilakukan oleh Pihak Sekolah. Hanya saja, belum terstruktur dan tertulis yang dikemas dalam bentuk Modul. Sehingga peserta didik kurang memahami esensi dari pentingnya pencegahan kekerasan.

Berdasarkan banyaknya kasus yang ada di Satuan Pendidikan, Kemendikbudristek terus berupaya untuk menghapus tindak kekerasan dengan mendorong satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan Satuan Pendidikan serta Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS). Oleh karena itu, berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber hingga melibatkan Kepala SD Negeri 3 Tilango, dapat diasumsikan bahwa telah terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, sehingga peneliti memilih penelitian dengan judul “Pengembangan E-Modul Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan tujuan menghasilkan E-Modul Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri 3 Tilango. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D dari Thiagarajan (1974), yang mencakup empat tahapan utama. Tahap pertama, Define (Pendefinisian), melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, siswa, dan staf sekolah, serta penyebaran kuesioner. Hasil dari tahapan ini digunakan untuk merumuskan masalah penelitian secara spesifik dan menganalisis kurikulum yang ada. Tahap kedua, Design (Perancangan), fokus pada perancangan konsep E-Modul yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, termasuk penyusunan struktur, desain visual, dan pemilihan literatur yang relevan. Tahap ketiga, Development (Pengembangan), adalah implementasi dari desain menjadi produk E-Modul

yang siap digunakan. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli bahan ajar, dan ahli bahasa, serta uji coba dengan wali kelas V. Instrumen penilaian menggunakan skala Likert untuk mengukur kelayakan E-Modul. Tahap terakhir, Dissemination (Penyebarluasan), melibatkan implementasi E-Modul di SD Negeri 3 Tilango, pelatihan guru, dan evaluasi efektivitas E-Modul. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, kuesioner, lembar validasi ahli, lembar penilaian pengguna, dan skala Likert.

Tabel kelayakan media dapat dijelaskan pada skala Likert berikut.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan

Skor rata-rata (%)	Kategori
$P > 80\%$	Sangat Layak
$61\% < P \leq 80\%$	Layak
$41\% < P \leq 60\%$	Cukup Layak
$20\% < P \leq 40\%$	Kurang Layak
$P \leq 20\%$	Sangat kurang layak

Sumber: Arikunto (Tuliabu, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian menghasilkan media E-Modul Pencegahan Kekerasan yang berbentuk media digital yang dapat diakses melalui *smartphone* dengan cara memindai *QR Code* pada aplikasi *Chrome*. E-Modul ini terdiri dari beberapa item, diantaranya video Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi, diperkuat dengan materi mulai dari pengertian, penyebab, dampak serta cara pencegahan. Tidak hanya itu, E-Modul ini didukung dengan quiz yang dapat mengukur pengetahuan peserta didik terkait pencegahan kekerasan.

Selanjutnya E-Modul siap digunakan, tetapi harus melalui uji validasi. Peneliti telah menyediakan instrument validasi yang terdiri dari validasi ahli media, ahli materi, ahli bahasa oleh dosen dan wali kelas V selaku pengguna. Indikator validasi telah disesuaikan dengan spesifikasi E-Modul. Hasil validasi dari ketiga ahli dan pengguna tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Rekapitulasi hasil validasi E-Modul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil validasi E-Modul

No.	Jenis validasi	Presentase kelayakan (%)	Keterangan
1.	Ahli media	97,81	Sangat layak
2.	Ahli materi	94,37	Sangat layak
3.	Ahli bahasa	92,5	Sangat layak
Total skor perolehan		284,68	Sangat layak
Nilai rata-rata		94,89	

Berdasarkan rekapitulasi hasil uji validasi di atas yang memperoleh nilai rata-rata 95,72%, maka E-Modul yang dikembangkan dianggap sangat layak untuk digunakan di Sekolah Dasar. Namun ada beberapa saran dan perbaikan dari para validator yang harus direvisi oleh peneliti sebelum dilakukan uji coba terbatas.

Hasil penelitian terkait uji coba terbatas di SD Negeri 3 Tilango menyatakan bahwa E-Modul pencegahan kekerasan yang dikembangkan telah sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Hal ini telah disampaikan oleh wali kelas V SD Negeri 3 Tilango melalui wawancara terstruktur. Beliau mengatakan:

“E-Modul yang dikembangkan sangatlah bagus, dilihat dari situasi dan kondisi peserta didik yang merespon semua materi yang terdapat dalam E-Modul. Peserta didik terlihat antusias, karena inovasi yang dikembangkan berupa E-Modul ini terlihat lain daripada yang pernah peserta didik terima selama ini. Saya selaku wali kelas berharap E-Modul ini dapat disesuaikan oleh setiap wali kelas, karena melihat eksistensinya yang dapat digunakan dalam jangka waktu panjang”.

Adapun E-Modul pencegahan kekerasan yang dikembangkan dipercaya dapat digunakan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator di dalam kelas dikarenakan E-Modul ini dianggap inovatif dan mampu mencegah terjadinya tindak kekerasan yang meliputi perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Sebagaimana hasil wawancara menyatakan:

“Besarnya rasa penasaran saya terhadap E-Modul yang telah dikembangkan, karena terkesan sangat inovatif, karena menggunakan smartphone serta dilengkapi dengan materi-materi yang membuat peserta didik begitu antusias. Sehingga menurut saya, E-Modul ini sangatlah bagus dalam proses pembelajaran. Serta saya berharap, E-Modul ini dapat terus dikembangkan kedepan. Saya juga mengamati antusias daripada peserta didik, dimana peserta didik mengenang dan mengingat kejadian-kejadian yang pernah mereka alami baik dilingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat terkait materi ini. Materi ini akan melatih ingatan dan pengetahuan peserta didik disetiap kegiatan yang dilakukan.

E-Modul yang dikembangkan bertujuan untuk mencegah tindak kekerasan di Sekolah Dasar. Selain digunakan oleh guru, E-Modul juga diperuntukkan kepada peserta didik, tidak hanya di Sekolah, tetapi juga di rumah. Untuk itu, peneliti selaku pengembang E-Modul telah berupaya untuk menyajikan konten/materi dalam E-Modul pencegahan kekerasan ini sehingga mudah dipahami oleh peserta didik Sekolah Dasar. Sebagaimana hasil wawancara yang menyatakan:

“Berdasarkan pengamatan saya selaku observer, media ini tidak selamanya digunakan dalam pembelajaran dan hanya sewaktu-waktu. Tetapi tidak menutup kemungkinan, peserta didik dapat menggunakannya ketika dirumah. Tetapi jika berbicara materi, saya melihat semua peserta didik sangat antusias dalam memahami dan menggunakan E-Modul ini”.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa E-Modul yang dikembangkan tentu tidaklah sempurna, serta mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa

“Berbicara keunggulan, E-Modul ini mempunyai benang merah yaitu merangsang pemikiran dan imajinasi peserta didik. Hal ini dilihat ketika media ditampilkan, peserta didik sangat antusias dan focus pada apa yang disampaikan. Karena media ini sangat kurang ditampilkan pada pembelajaran, dan hanya sewaktu waktu digunakan. Oleh karena itu, saya melihat adanya kebersamaan peserta didik saat menggunakan media ini. Jadi saya berharap, E-Modul ini dapat terus dikembangkan untuk menggali pemikiran dan semangat peserta didik. Berbicara kekurangan dan kelemahan, E-Modul bersifat digital dan harus digunakan melalui smartphone. Jadi saya teringat pada pengalaman sebelumnya ada salah satu peserta didik yang diminta membawa smartphone di Sekolah, tetapi terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan saat peserta didik tersebut dalam perjalanan pulang kerumah. Jadi kami pihak Sekolah saat ini sangat mengantisipasi hal-hal tersebut terulang lagi. Selain itu, beberapa kemungkinan dapat terjadi seperti dalam hal ekonomi. Bisa saja peserta didik memaksa orang tua untuk membelikan smartphone, padahal orang tua sedang kesusahan. Adapun peserta didik yang sudah mempunyai smartphone, tetapi orang tua tidak mampu

membelikan paket internet. Karena mengingat E-Modul ini dapat diakses melalui jaringan internet”.

Sebagai manusia biasa, peneliti selaku calon guru tentu memerlukan saran dan masukan oleh guru sebagai fasilitator dalam kelas. Untuk itu, guru mengatakan

“Kami dari pihak guru akan berusaha untuk menerapkan E-Modul di Sekolah. Kemudian untuk menjaga kemungkinan kemungkinan, nantinya akan kami angkat hal ini dalam rapat dewan guru apabila kepala sekolah mengarahkan guru untuk menggunakan media yang serupa, saya akan menyarankan untuk menggunakan E-Modul ini. Dan untuk mengefektifkan lagi, saya akan mengaplikasikan E-Modul ini dalam setiap pembelajaran”

Untuk memperkuat data, peneliti juga telah menyebarkan kuesioner kepada peserta didik kelas V SD Negeri Tilango yang menghasilkan jawaban belum adanya materi tentang perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi sebelumnya. Selain itu, melalui kuesioner, peneliti juga mendapati bahwa belum adanya media seperti E-Modul pencegahan kekerasan sebelumnya. Terakhir, peneliti mendapatkan respon peserta didik terkait penggunaan E-Modul yang rata-rata menyenangkan, baik dari segi tayangan video, penyajian materi, hingga menjawab quiz yang tersedia dalam E-Modul.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa E-Modul Pencegahan Kekerasan dapat diterima dan digunakan dengan sangat baik oleh guru sebagai fasilitator dan peserta didik di Sekolah Dasar

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian Thiagarajan (1974) yang terdiri dari 4D (Define, Design, Development, and Dissemination). Tetapi, penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap Development. Pada pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan skema penelitian yang telah digambarkan pada metode penelitian.

Alasan peneliti memilih Sekolah Dasar sebagai objek penelitian adalah selain adanya relevansi dengan jurusan, peneliti juga melihat urgensi dari pencegahan kekerasan di Sekolah Dasar. Sebagaimana menurut (Ismail et al., 2023) pentingnya SD dalam pendidikan adalah karena jenjang ini merupakan fondasi bagi perkembangan akademik dan pribadi peserta didik di masa depan. SD membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi dasar penting dalam pembelajaran selanjutnya. Selain itu, SD juga membantu mengembangkan sikap positif terhadap belajar, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membantu mengenalkan peserta didik pada lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Suryadi, 2021), kekerasan di sekolah dasar dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, yang dapat menghambat proses belajar mereka. Selain itu, (Santoso, 2020) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis media digital dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kekerasan dan cara mencegahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, telah didapati beberapa masalah terkait kasus kekerasan. Ada beberapa fakta mengejutkan yang ditemukan melalui proses wawancara bersama kepala sekolah, observasi tidak terstruktur, serta penyebaran kuesioner pengetahuan kekerasan di SD Negeri 3 Tilango. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa terdapat tindakan perundungan oleh sesama peserta didik dan telah dilakukan beberapa penanganan, tetapi belum terstruktur. Hasil observasi menyatakan beberapa tindakan mengarah kepada kekerasan seksual jika tidak ditangani, serta tindakan intoleransi. Hal ini didukung oleh penelitian (Yulianti, 2019) yang menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar sering kali terjadi karena kurangnya edukasi terkait perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Hal ini sejalan dengan analisis kebijakan yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara teori yang diajarkan dengan penerapannya di lingkungan sekolah. Selain itu, analisis peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan video, gambar, serta permainan edukatif. Mereka merasa bahwa metode ini lebih menyenangkan dan membantu mereka memahami konsep-konsep penting dengan lebih baik. Penelitian (Setiawan et al., 2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari hasil analisis tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan bahwa belum adanya media atau bahan bacaan berupa E-Modul secara terstruktur tentang pencegahan kekerasan, serta kurangnya pengetahuan peserta didik terkait pencegahan kekerasan, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan E-Modul yang berjudul Duta Penggerak untuk mencegah perilaku kekerasan di Sekolah Dasar. Menurut penelitian (Lestari & Hidayat, 2023), pengembangan E-Modul yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan cara yang lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Dari hasil analisis awal tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan yakni bagaimana analisis kebutuhan E-Modul pencegahan kekerasan seksual di Sekolah Dasar yang meliputi observasi dan wawancara kepada guru dan Kepala Sekolah di SD Negeri 3 Tilango. Selanjutnya bagaimana desain dan pengembangan E-Modul pencegahan kekerasan mulai dari desain produk dan pemilihan konten/isi E-Modul. Terakhir, bagaimana dampak dari E-Modul yang dikembangkan dengan cara uji coba terbatas dengan wali kelas V SD Negeri 3 Tilango sebagai observer. Selain itu, peneliti menyebarkan kuesioner kepada peserta didik, serta turut mewawancarai guru terkait proses penggunaannya. (Prasetyo, 2021) menyatakan bahwa uji coba terbatas dalam pengembangan media pembelajaran dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan efisiensi produk yang dikembangkan.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat ditentukan secara spesifik. Tujuan penelitian menggambarkan tujuan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dengan sebuah solusi yang diharapkan mampu membantu para guru dan peserta didik dalam pencegahan kekerasan. Tujuan penelitian ini ada tiga, yakni: 1) mengetahui analisis kebutuhan E-Modul Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar, 2) mengetahui bagaimana desain E-Modul pencegahan kekerasan, 3) mengetahui bagaimana pengembangan E-Modul pencegahan kekerasan, 4) mengetahui dampak E-Modul Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar. Menurut penelitian (Hanafiah, 2020), pengembangan media pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka peneliti harus menentukan desain media yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini dipilih media yang bersifat digital yang akan dikembangkan yakni Modul Elektronik (E-Modul) yang berjudul Duta Penggerak. E-Modul ini dianggap merupakan media sekaligus bahan bacaan untuk menambah pengetahuan peserta didik terkait pencegahan kekerasan di Sekolah Dasar. Sebagaimana menurut (Lastri, 2023), E-Modul memiliki kelebihan sebagai bahan ajar dibandingkan dengan bahan ajar berupa buku paket. Keuntungan E-Modul terletak pada komunikasi dua arah yang dapat digunakan untuk mampu mendorong guru agar mampu lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan pengembangan media pembelajaran. Studi lain oleh (Kurniawan et al., 2023) juga mendukung bahwa penggunaan E-Modul dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Penggunaan E-Modul dalam proses pembelajaran merupakan solusi yang diberikan untuk memelihara kelestarian alam dan lingkungan. Dengan adanya E-Modul, dapat memberikan kontribusi positif pada pengurangan penggunaan kertas. Hal ini sangat mempengaruhi karakter dan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya tindak perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi di Sekolah Dasar. Studi (Wulandari & Rahayu, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan digital dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap kesadaran siswa tentang norma sosial dan perilaku yang sesuai.

Selanjutnya peneliti mulai menganalisis konten/materi yang akan disajikan dalam E-Modul yang dikembangkan. Materi yang disajikan tentunya bersifat friendly dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, peneliti berusaha menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami materi dalam E-Modul.

E-Modul yang dikembangkan dibuat dalam bentuk website, sehingga peserta didik mudah untuk mengakses hanya dengan memindai QR Code yang tersedia, melalui aplikasi Chrome pada smartphone masing-masing. Peneliti menyediakan panduan penggunaan dalam bentuk stiker yang telah dibagikan kepada peserta didik untuk ditempel di rumah masing-masing, sehingga peserta didik dapat menggunakan E-Modul di luar sekolah.

Tampilan awal E-Modul sebelum masuk pada materi, peneliti sengaja menampilkan video animasi perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, agar peserta didik dapat dengan mudah memahami tanpa merasa jenuh. Salah satu hal menarik pada E-Modul ini adalah terdapat Quiz yang akan mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik terkait pencegahan kekerasan.

Selanjutnya E-Modul siap digunakan, tetapi harus melalui uji validasi. Sebagaimana menurut (Monsya, J., Dkk, 2024) bahwa pengujian validasi dalam pengembangan suatu produk dilakukan untuk memverifikasi bahwa produk yang dikembangkan memenuhi persyaratan dan kebutuhan pengguna. Tujuan dari pengujian validasi adalah memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan dapat bermanfaat dengan baik.

KESIMPULAN

Pencegahan kekerasan di Sekolah Dasar, seperti perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Untuk mendukung upaya ini, dikembangkan E-Modul *Duta Penggerak (Pencegahan Kekerasan)* berbasis digital yang dapat diakses melalui QR Code. Modul ini dirancang dengan materi interaktif dan menarik, sehingga mampu meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif peserta didik dalam memahami pencegahan kekerasan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Modul ini efektif dan layak digunakan oleh guru serta peserta didik. Namun, terdapat beberapa kendala seperti ketergantungan pada koneksi internet yang stabil dan penggunaan video dari sumber eksternal yang terkadang mengalami gangguan. Untuk mengoptimalkan penggunaannya, diperlukan dukungan perangkat elektronik seperti smartphone, laptop, proyektor, dan pengeras suara, terutama jika digunakan dalam pembelajaran di kelas. Selain sebagai media pencegahan kekerasan, E-Modul ini juga dapat menjadi alternatif dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila di kelas atas. Ke depannya, pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan pembuatan video animasi sendiri yang lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, R. (2020). Bullying di Sekolah: Faktor Penyebab dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2023). *Laporan Perundungan di Satuan Pendidikan Tahun 2023*. Jakarta: FSGI.
- Hanafiah, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Digital dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 112-128.
- Handadi, A. (2020). Kekerasan Seksual dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Hukum dan Sosial. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 8(2), 78-94.
- Ismail, R., Dewantara, A., & Suryadi, H. (2023). Pentingnya Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 88-102.
- Kamaluddin, R., Suryadi, B., & Lestari, A. (2021). Intoleransi dalam Pendidikan: Analisis Faktor dan Strategi Pencegahan. *Jurnal Multidisiplin Pendidikan*, 15(3), 134-150.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS)*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak Tahun 2024*. Jakarta: KPAI.
- Kurniawan, B., Lestari, T., & Pratama, D. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Penggunaan E-Modul Interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 155-170.
- Lastri, N. (2023). Keunggulan E-Modul dalam Pembelajaran: Studi Perbandingan dengan Buku Paket. *Jurnal Pendidikan Digital*, 11(2), 90-105.
- Lestari, P., & Hidayat, A. (2023). Pengembangan E-Modul Interaktif sebagai Media Pembelajaran Efektif. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 8(1), 67-80.
- Monasya, J., et al. (2024). Validasi Produk dalam Pengembangan Media Pembelajaran Digital. *Jurnal Pengembangan Media Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Prasetyo, B. (2021). Uji Coba Terbatas dalam Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(3), 200-215.
- Rahmawati, N., & Suryadi, M. (2021). Dampak Psikologis Kekerasan di Sekolah Dasar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(4), 210-223.
- Santoso, H. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Anti-Kekerasan di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 99-115.
- Setiawan, D., Kusuma, H., & Rahayu, P. (2022). Efektivitas Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 13(2), 120-135.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Bloomington, Indiana: Indiana University.
- Tuliabu, S. (2021). Penggunaan Skala Likert dalam Evaluasi Media Pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 55-70.
- Wulandari, A., & Rahayu, M. (2024). Pendekatan Digital dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Kesadaran Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 77-92.

